

Hubungan Tipe Kepribadian Neurotik dengan Adiksi Media Sosial pada Remaja di SMA Negeri 11 Kota Bandung

Relation of Neurotic Personality Types and Social Media Addiction in Adolescents in SMA Negeri 11 Kota Bandung

¹Desyani Feby Sinthia, ²Lilim Halimah

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹desydesyanifeby@gmail.com, ²aumisyanida@gmail.com

Abstract. Adolescents can quickly adopt new technologies such as the internet. They have been predicted to be most vulnerable to the negative impacts caused by the influence of the internet. One of them is the development of social media. Adolescents in Eleven Senior Highschool in Bandung have a tendency to experience social media addiction. Reasons expressed by adolescents in accessing social media indicate the needs of someone with neurotic personality. The purpose of this study was to obtain empirical data about the relation between neurotic personality and social media addiction in adolescents at Eleven Senior Highschool in Bandung. The method used quantitative and correlational research designs with 200 adolescent. The analysis technique used the Spearman Rank Correlation Test. The results showed a) compliant personality with social media addiction was $r = 0.287$ with a value of $p = 0,000 < 0.05$. This means that there is a significant and low or weak relationship between compliant personality with social media addiction, b) aggressive personality with social media addiction $r = 0.211$ with a value of $p = 0.003 < 0.05$. This means that there is a significant and low or weak relationship between aggressive personality with social media addiction, and c) detached personality with social media addiction is $r = 0.210$ with a value of $p = 0.003 < 0.05$. This means that there is a significant and low or weak relationship between detached personality with social media addiction.

Keywords: Social Media Addiction, Neurotic Personality, Adolescence

Abstrak. Remaja dapat dengan cepat mengadopsi teknologi baru seperti internet. Mereka diperkirakan paling rentan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan akibat pengaruh internet. Salah satunya adalah perkembangan media sosial. Para remaja di SMA Negeri 11 Kota Bandung memiliki kecenderungan mengalami adiksi media sosial. Alasan-alasan yang diungkapkan para remaja dalam mengakses media sosial menunjukkan kebutuhan-kebutuhan yang menggambarkan kepribadian neurotik. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data empirik mengenai hubungan kepribadian neurotik dan adiksi media sosial pada remaja di SMA Negeri 11 Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan desain penelitian korelasi dengan jumlah subjek 200 siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah Uji Korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan a) kepribadian compliant dengan adiksi media sosial adalah $r = 0,287$ dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian compliant dengan adiksi media sosial namun tingkat hubungan rendah atau lemah, b) kepribadian aggressive dengan adiksi media sosial $r = 0,211$ dengan nilai $p = 0,003 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian aggressive dengan adiksi media sosial namun tingkat hubungan rendah atau lemah, dan c) kepribadian detached dengan adiksi media sosial adalah $r = 0,210$ dengan nilai $p = 0,003 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian detached dengan adiksi media sosial namun tingkat hubungan rendah atau lemah.

Kata Kunci: Adiksi Media sosial, Kepribadian neurotik, Remaja

A. Pendahuluan

Di kalangan remaja, mereka dapat dengan cepat mengadopsi teknologi baru dan diperkirakan paling rentan terhadap kemungkinan negatif yang ditimbulkan akibat pengaruh teknologi tersebut (Valkenburg & Peter, 2011). Salah satu perkembangan

teknologi saat ini adalah adanya media sosial. Media sosial adalah sebuah komunitas virtual yang memungkinkan penggunaanya dapat membuat profil individu serta berinteraksi dan bertemu dengan orang-orang baik di dunia nyata maupun dunia maya berdasarkan kepentingan bersama (Kuss & Griffiths,

2011). Hasil survey yang dilakukan APJII (2016) yang mengungkapkan bahwa konten internet yang sering diakses adalah media sosial.

Salah satu dampak ketika individu lebih banyak menghabiskan waktu untuk menggunakan media sosial adalah adiksi media sosial. Para remaja di SMA Negeri 11 Kota Bandung dimana para siswa bisa mengakses media sosial ketika proses belajar mengajar berlangsung karena metode belajar yang digunakan saat ini menggunakan *gadget*. Selain itu sebanyak 47,1% responden mengakses media sosial 11-20 kali dengan rata-rata waktu yang dihabiskan adalah 6-10 jam per hari. Hal ini dapat meningkatkan kecenderungan adiksi media sosial.

Selain itu alasan-alasan yang diungkapkan para remaja dalam mengakses media sosial mampu memenuhi kebutuhan mereka dalam hal hubungan dengan orang lain guna meredakan kecemasan, rasa kecewa, dan rasa kesepian. Hal-hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan neurotik. Horney menyebutkan bahwa kebutuhan neurotik yakni kebutuhan yang timbul sebagai akibat dari usaha menemukan pemecahan-pemecahan masalah gangguan hubungan antar manusia. Individu yang memiliki masalah dalam relasi sosial juga lebih rentan untuk mengembangkan perilaku kecanduan media sosial dibandingkan individu yang memiliki kehidupan sosial memuaskan. Penelitian yang dilakukan oleh Hardie, E., & Tee, M. Y. (2007) menunjukkan bahwa hanya neurotisme dan dukungan yang dirasakan dari jaringan sosial *online* yang merupakan prediktor signifikan dari penggunaan internet yang berlebihan. Kemudian Kuss et al. (2013, dalam Holdoš, J. 2017) mengungkapkan bahwa *neuroticism* dan kesesuaian yang rendah secara signifikan dapat meningkatkan

kemungkinan adiksi internet.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tipe kepribadian neurotik dan adiksi media sosial pada remaja di SMA Negeri 11 Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik mengenai hubungan tipe kepribadian neurotik terhadap terjadinya adiksi media sosial pada remaja di SMA Negeri 11 Kota Bandung.

B. Landasan Teori

Menurut Van Den Eijnden, R. J. J. M., Lemmens, J. S., & Valkenburg, P. M (2016) mendefinisikan kecanduan media sosial sebagai penggunaan berlebihan dan kompulsif pada media sosial yang mengakibatkan masalah sosial atau emosional. Meski mengalami masalah ini, pengakses media sosial tidak dapat mengontrol penggunaan media sosial yang berlebihan.

Terdapat 9 kriteria individu yang dapat dikatakan adiksi (minimal 5 dari 9 kriteria), yaitu (1) *preoccupation* yaitu individu merasa asyik ketika mengakses media sosial, (2) *tolerance* yaitu semakin memberikan toleransi terhadap waktu ketika mengakses media sosial, (3) *withdrawal* yaitu merasa tidak nyaman, cemas atau gelisah ketika tidak dapat mengakses media sosial, (4) *persistence* yaitu keinginan yang kuat untuk kembali mengakses media sosial setelah beberapa waktu berusaha untuk menghindari dari melakukan hal tersebut, (5) *escape* yaitu media sosial menjadi strategi *coping* untuk menghindari stress, (6) *problems* yaitu memiliki masalah-masalah perilaku disebabkan mengakses media sosial secara berlebihan, (7) *deception* yaitu melakukan tingkah laku seperti berbohong kepada orang lain ketika mengakses media sosial, (8)

displacement yaitu perilaku mengabaikan orang lain karena ingin terus mengakses media sosial, dan (9) *conflict* yaitu terjadi interpersonal dan intrapersonal konflik.

Menurut Horney (Feist dan Feist 2017) kepribadian neurotik adalah sikap dasar seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan orang lain sehingga mengurangi kecemasan. Kepribadian neurotik sendiri berawal dari kecemasan dasar. Kecemasan dasar adalah ketakutan akan ditinggal sendiri, tidak berdaya, dan perasaan tidak aman yang dimiliki seseorang ketika masih kanak-kanak.

Ada tiga tipe kepribadian neurotik yaitu : Pertama, *Compliant* atau individu mendekati orang lain sebagai usaha untuk melawan perasaan tak berdaya. Mereka berusaha mendapatkan kasih sayang dan penerimaan orang lain atau mereka mencari pasangan yang akan

bertanggung jawab atas hidup mereka. Kedua, *Aggressive* memandang orang lain sebagai musuh, dan memakai strategi melawan orang lain untuk meredakan kecemasannya. Motivasi utama mereka adalah mendapatkan kekuasaan, gengsi, dan ambisi pribadi. Ketiga, *Detached* atau untuk mengatasi konflik dasar isolasi, orang justru memisahkan diri, memakai kecenderungan neurotik menjauh dari orang lain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Tipe Kepribadian Neurotik dengan Adiksi Media Sosial

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan tipe kepribadian neurotik dengan adiksi media sosial menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman :

Tabel 1. Hubungan Tipe Kepribadian Neurotik dengan Adiksi Media Sosial

Variabel	r	p
<i>Compliant</i> dan Adiksi Media Sosial	,287	0,000
<i>Aggressive</i> dan Adiksi Media Sosial	,211	0,003
<i>Detached</i> dan Adiksi Media Sosial	,210	0,003

Dari tabel di atas, korelasi antara tipe kepribadian *compliant* dengan adiksi media sosial dapat diketahui $r = 0,287$ dan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Artinya terdapat korelasi yang signifikan antara kepribadian *compliant* dengan adiksi media sosial namun tingkat hubungan rendah atau lemah.

Kemudian korelasi antara tipe kepribadian *aggressive* dengan adiksi

media sosial dapat diketahui $r = 0,211$ dan nilai $p = 0,003 < 0,05$. Artinya terdapat korelasi yang signifikan antara kepribadian *aggressive* dengan adiksi media sosial namun tingkat hubungan rendah atau lemah.

Terakhir, korelasi antara tipe kepribadian *detached* dengan adiksi media sosial dapat diketahui $r = 0,210$ dan nilai $p = 0,003 < 0,05$. Artinya

terdapat korelasi yang signifikan antara kepribadian *detached* dengan adiksi media sosial namun tingkat hubungan rendah atau lemah.

Kepribadian memiliki peranan penting dalam berkembangnya perilaku adiksi media sosial (Coralia, F., Qodariah, S., dan Yanuvianti, M. 2017). Kepribadian neurotik menurut Horney (1945) adalah sikap dasar seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan orang lain sehingga mengurangi kecemasan (Feist & Feist, 2017). Sedangkan adiksi media sosial adalah penggunaan berlebihan dan kompulsif pada media sosial yang mengakibatkan masalah sosial atau emosional (Van Den Eijnden, R. J. J. M., Lemmens, J. S., & Valkenburg, P. M, 2016).

Remaja dengan kepribadian *compliant* cenderung akan mengikuti perintah teman sebaya yang dianggap lebih kuat dari dirinya. Pentingnya mengikuti perkembangan teknologi atau mengikuti *trend* menjadi salah satu alasan mereka dapat diterima oleh teman sebayanya. Salah satunya adalah perkembangan media sosial di kalangan remaja. Individu dengan tipe kepribadian *compliant*, yaitu mereka yang selalu berusaha membuat orang lain gembira, mendapatkan cinta, dan menjaga penerimaan dan afeksi dari orang lain (Rahma, F.M., Lestari, S., Faizah, 2012). Dengan mengakses media sosial, mereka bisa mendapatkan perhatian, penerimaan, dan afeksi dari orang lain melalui *chatting*, *freecall* atau bahkan *video call*. Hal ini sesuai dengan kriteria adiksi yang dikemukakan oleh Van Den Eijnden, R. J. J. M., Lemmens, J. S., & Valkenburg, P. M (2016) karena dengan mengakses media sosial dapat membuat mereka merasa senang dan mereka menjadikan media sosial sebagai sarana untuk mengalihkan pikiran dari berbagai hal

yang negatif seperti kecemasan yang mereka alami.

Adanya media sosial dalam kehidupan remaja dapat menunjang mereka dengan kepribadian *aggressive* untuk mendapatkan pujian dari orang lain, eksistensi diri, dihormati, dan menunjukkan prestasinya. Mereka menggunakan media sosial untuk menampilkan tentang kehidupan atau aktivitas yang sedang dilakukannya sehari-hari, menunjukkan hasil karya atau kelebihan yang dimiliki, serta mencari eksistensi melalui media sosial. Ketika orang lain dalam media sosial melihat hal tersebut maka akan muncul perhatian dari orang lain mengenai dirinya dengan memberikan pujian. Mereka juga akan mendapatkan pengakuan dari orang lain yang menyatakan bahwa dirinya hebat dan kuat. Hal ini dapat mengakibatkan remaja mengalami adiksi media sosial karena mereka merasa senang ketika mendapatkan pengakuan di media sosial. Selain itu, mereka bisa terus-menerus menambahkan waktu untuk mengakses media sosial.

Kepribadian *detached* adalah mereka yang menganggap berhubungan dengan orang lain sebagai tekanan yang berat sehingga mereka menjauhi orang lain, memperoleh otonomi dan keterpisahan. Mereka menghindari komitmen sosial, tetapi ketakutan terbesarnya adalah apabila mereka membutuhkan orang lain. Perasaan terpisah yang mereka miliki hanya bisa diterima oleh keyakinan yang salah tentang dirinya bahwa mereka sempurna, dan oleh karenanya tidak bisa dikritik (Feist & Feist, 2017). Sulitnya membangun relasi dengan orang lain membuat individu dengan kepribadian *detached* tidak mudah terpengaruh oleh perkembangan media sosial. Mereka cenderung menghindari teman sebaya dan lebih suka menyendiri.

Namun demikian, individu dengan kepribadian *compliant*, *aggressive*, dan *detached* bukan menjadi sebab individu mengalami adiksi media sosial. Berdasarkan hasil korelasi antara tipe-tipe kepribadian neurotik dengan adiksi media sosial menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang lemah antara ketiga tipe kepribadian neurotik dengan adiksi media sosial. Artinya tipe kepribadian neurotik tidak bukan merupakan faktor utama terjadinya adiksi media sosial. Meskipun demikian, terdapat kemungkinan faktor lain yang memediasi atau memperantarai terjadinya adiksi media sosial pada remaja.

Coolidge mengungkapkan bahwa terdapat tiga alasan yang menjadi penyebab kepribadian tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel terikatnya. Dalam hal ini yaitu lemahnya operasionalisasi adiksi media sosial, lemahnya operasionalisasi skala kepribadian neurotik, atau kurangnya sifat yang kuat yang menunjukkan bahwa sampel subjek memiliki kepribadian neurotik dan mengalami adiksi media sosial (Coolidge, F. L., Moor, J. C., Yamazaki, T. G., Stewart, S. E., & Segal, D. L., 2001). Kelemahan dalam penelitian ini adalah kurangnya sifat yang kuat yang menunjukkan bahwa subjek memiliki kepribadian neurotik dan mengalami adiksi media sosial karena pada semua tipe kepribadian neurotik terdapat subjek yang mengalami adiksi media sosial.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini kepribadian neurotik tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap terjadinya adiksi media sosial. Artinya setiap tipe kepribadian neurotik memiliki peluang yang sama untuk mengalami adiksi media sosial atau sebaliknya. Adiksi media sosial dapat dialami oleh individu dari berbagai tipe

atau pola kepribadian, bukan hanya mereka yang memiliki kepribadian neurotik. Kepribadian dapat menjadi mediator atau moderator yang memperantarai terjadinya adiksi media sosial. Terdapat faktor-faktor lain yang bisa menyebabkan terjadinya adiksi.

Salah satunya adalah tingkat penggunaan media sosial, intensitas penggunaan media sosial, *self control* dan jenis kelamin. Pada penelitian ini mayoritas siswa/i SMA Negeri 11 Kota Bandung menghabiskan waktu 6-10 jam perhari untuk mengakses media sosial. Selain itu frekuensi mengakses media sosial yang dilakukan para siswa adalah lebih dari 40 kali dalam sehari. Raihana, P. A (2010) yang menemukan adanya perbedaan adiksi internet yang ditinjau dari jenis kelamin bahwa perempuan lebih cenderung mengalami adiksi internet daripada laki-laki. Sejalan dengan penelitian ini, diketahui bahwa jumlah remaja yang mengalami adiksi media sosial dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 66 siswi. Sedangkan jumlah laki-laki yang mengalami adiksi media sosial sebanyak 36 siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara kepribadian neurotik dengan adiksi media sosial. Hubungan antara kepribadian *compliant* dengan adiksi media sosial yaitu 0,287, hubungan antara kepribadian *aggressive* dengan adiksi media sosial yaitu 0,211, dan hubungan kepribadian *detached* dengan adiksi media sosial yaitu 0,210.
2. Para siswa menghabiskan 6-10 jam sehari untuk mengakses media sosial dengan frekuensi

- lebih dari 40 kali.
3. Siswa yang mengalami adiksi didominasi oleh siswa perempuan yaitu sebanyak 66 siswa, sedangkan siswa laki-laki hanya 36 siswa.

E. Saran

Berdasarkan simpulan yang disimpulkan diatas, maka saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah :

1. Bagi para siswa SMA Negeri 11 Kota Bandung dengan kepribadian neurotik untuk memperbaiki dan mengubah pandangan mengenai lingkungan. Meyakini bahwa lingkungan sekitar tidak mengancam dengan belajar untuk bersosialisasi dengan orang lain di kehidupan nyata.
2. Bagi para siswa SMA Negeri 11 Kota Bandung yang mengalami adiksi media sosial disarankan untuk membatasi waktu penggunaan media sosial tiap harinya, lebih sering bersosialisasi di dunia nyata, mencari kegiatan yang lebih bermanfaat dengan tujuan mengurangi intensitas penggunaan media sosial. Selain itu ketika sedang mengerjakan tugas atau berada di sekolah, para siswa disarankan untuk mematikan notifikasi atau mobile data agar lebih fokus melakukan kegiatan tersebut.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang menyebabkan adiksi media sosial seperti self control, pola asuh orang tua, regulasi diri, atau kepribadian lain yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap terjadinya adiksi media sosial. Selain itu, beberapa item dalam

mengadaptasi alat ukur kepribadian neurotik belum dirumuskan dengan kalimat yang mudah dipahami. Oleh karena itu, disarankan untuk memerhatikan penggunaan kalimat agar item mudah dipahami.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad & M. Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwisol. 2017. *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Andreassen et. Al (2014). *Predictors of Use of Social Network*. *Journal of Computer Mediatrri Communication*
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. *Hasil Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017*. <https://apjii.or.id/survey> diakses pada 18 Oktober 2018
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Coolidge, F.L. 2005. *Horney-Coolidge Tridimensional Inventory: Manual*. Colorado: Univesity of Colorado
- Coolidge, F. L., Moor, J. C., Yamazaki, T. G., Stewart, S. E., & Segal, D. L. (2001). *On the Relationship between Karen Horney's Tripartite Neurotic Type Theory and Personality Disorder Features*. *Personality and Individual Differences*, 1387-1400.
- Coralia, F., Qodariah, S., dan Yanuvianti,M. 2017. *Tipe Kepribadian dan Self Esteem pada Pecandu Media Sosial*.

- Bandung: Universitas Islam Bandung.
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/schema/article/view/3386/2354> diakses pada tanggal 19 Oktober 2018
- Feist, J., Feist, G.J., Roberts, T. 2017. *Theories of Personality Edisi Kedelapan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hardie, E., & Tee, M. Y. (2007). Excessive Internet use: The role of personality, loneliness and social support networks in internet addiction. *Australian Journal of Emerging Technologies and Society*, 5(1), 34–47.
- Holdoš, J. (2017). Type D Personality in the Prediction of Internet Addiction in the Young Adult Population of Slovak Internet Users. *Current Psychology*, 36(4), 861–868. <https://doi.org/10.1007/s12144-016-9475-6>
- Raihana, P.A. (2010). *Perbedaan Kecenderungan Kecanduan Internet Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert-Ekstrovert Dan Jenis Kelamin*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Rahma, F.M., Lestari, S., Faizah. 2012. *Hubungan Tiga Tipe Kepribadian Neurotik (Karen Horney) dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang*. Malang : Universitas Brawijaya.
<https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/31853964/>
- Van Den Eijnden, R. J. J. M., Lemmens, J. S., & Valkenburg, P. M. (2016). *The Social Media Disorder Scale: Validity and psychometric* properties. *Computers in Human Behavior*, 61, 478–487. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.038>